

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Penelitian Terdahulu

1. **Norsanti (2021) “Efektivitas Program Percepatan Penurunan Stunting pada Kecamatan Batumandi Kabupaten Balangan (Studi Kasus Pada Desa Mampari dan Desa Banua Hanyar)”**. Jurnal pada Ilmu Administrasi Publik, STIA Amuntai. Penelitian ini dilakukan oleh dosen STIA Amuntai. Temuan pada penelitian ini menunjukkan bahwa Program Percepatan Penurunan Stunting di Kecamatan Batumandi (Studi Kasus Pada Desa Mampari dan Desa Banua Hanyar) cukup efektif menurunkan jumlah balita stunting dengan persentasi capaian sebesar 45 % dimana dari total jumlah balita stunting yaitu sebanyak 31 anak, sebanyak 5 orang anak yang berhasil diperbaiki gizinya menjadi balita normal sedangkan sisanya yaitu 26 orang masih masuk kategori balita stunting. Faktor-faktor yang mempengaruhi efektivitas Program Percepatan Penurunan Stunting di Kecamatan Batumandi (studi kasus pada desa Mampari dan desa Banua Hanyar) terdiri dari faktor pendukung dan faktor penghambat. Faktor pendukung program ini adalah Kerjasama yang baik antara petugas gizi dari UPT Puskesmas Batumandi, bidan desa, kader Posyandu dan kader PMT sehingga kegiatan yang mendukung penurunan stunting bisa berjalan. Sedangkan yang menjadi faktor penghambatnya adalah kurangnya pendanaan, pendidikan orang tua, ekonomi keluarga balita stunting dan kurangnya sosialisasi tentang pola asuh anak, sehingga berpengaruh pada efektivitas program percepatan penurunan stunting.

2. **Sunarti (2023) “Implementasi Program Pemberian Makanan Tambahan Pemulihan (Pmt-P) Bagi Baduta Stunting di Kelurahan Prawirodirjan Kecamatan Gondomanan Kota Yogyakarta”** Skripsi pada UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Fakultas Dakwah dan Komunikasi. Pemerintah Kota Yogyakarta mengadakan Program Pemberian Makanan Tambahan Pemulihan (PMT-P) kepada baduya stunting. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana implementasi program PMT-P bagi baduya stunting di Kelurahan Prawirodirjan Kecamatan Gondomanan Kota Yogyakarta dengan menggunakan model implementasi kebijakan George Edward III dari aspek komunikasi, sumber daya, disposisi, dan struktur birokrasi. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Temuan pada penelitian ini menunjukkan bahwa penyelenggaraan program PMT-P bagi baduta stunting di Kelurahan Prawirodirjan telah dilaksanakan sesuai dengan kebijakan yang ditetapkan oleh Pemerintah Kota Yogyakarta. Dalam aspek komunikasi, tujuan dan sasaran program PMT-P dapat dipahami oleh pelaksana maupun kelompok sasaran. Sedangkan dari aspek sumber daya, secara materi dan non materi telah mencukupi. Namun, belum ada dukungan finansial untuk pelaksana dan peran tenaga kesehatan belum bisa berjalan secara optimal. Berkaitan dengan disposisi diketahui bahwa pelaksana memiliki sikap yang taat pada aturan dan bertanggung jawab. Sementara dari struktur birokrasi, program PMT-P di Kelurahan Prawirodirjan telah melaksanakan kegiatan secara kondusif dan demokratis.

B. Tinjauan Teoritis

1. Efektivitas

a. Pengertian Efektivitas

Efektivitas berasal dari Kata *effective* artinya berhasil. Sesuatu yang dilakukan berhasil dengan baik. Efektivitas berasal dari bahasa Inggris, yaitu *effectiveness* yang berarti efektivitas, keefektifan, kemujaraban, kemanjuran, dan kemampuan. Secara umum, pengertian efektivitas ialah suatu keadaan yang menunjukkan tingkat keberhasilan atau pencapaian suatu tujuan yang diukur dengan kualitas, kuantitas dan waktu sesuai dengan yang telah direncanakan sebelumnya. Efektivitas adalah suatu tingkat keberhasilan yang dihasilkan oleh seseorang atau organisasi dengan cara tertentu sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai. Dengan kata lain, semakin banyak rencana yang berhasil dicapai maka suatu kegiatan dianggap semakin efektif. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia “KBBI”, efektivitas ialah daya guna, keaktifan serta adanya kesesuaian dalam suatu kegiatan antara seseorang yang melaksanakan tugas dengan tujuan yang ingin dicapai.

Efektivitas merujuk pada kemampuan untuk memiliki tujuan yang tepat atau mencapai tujuan yang telah ditetapkan (Wardiah, 2016:244). Efektivitas juga berhubungan dengan masalah cara pencapaian tujuan atau hasil yang diperoleh, kegunaan atau manfaat dari hasil yang diperoleh, tingkat daya fungsi unsur atau komponen, serta masalah tingkat kepuasan pengguna/client.

Menurut Handoko dalam (Dyah Mutiarin dan Arif Zaenudin, 2014:96), 'efektivitas adalah kemampuan untuk memilih tujuan yang tepat atau peralatan yang tepat untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan'.

Menurut Winardi dalam (Dyah Mutiarin dan Arif Zaenudin 2014:96), 'efektivitas adalah hasil yang dicapai seorang pekerja dibandingkan dengan hasil yang diperoleh seorang pekerja dibandingkan hasil produksi lain dalam jangka waktu tertentu'. Jadi efektivitas adalah kemampuan untuk memilih tujuan dengan memanfaatkan sarana dan prasarana yang tepat untuk mencapai tujuan dengan tepat dan cepat, dengan pencapaian berhasil ataupun gagal.

Menurut Drucker dalam (Dyah Mutiarin dan Arif Zaenudin, 2014:96), 'efektivitas berarti melakukan sesuatu yang benar atau sejauh mana kita mencapai tujuan. Upaya mengevaluasi jalannya suatu organisasi, dapat dilakukan melalui konsep efektivitas. Konsep ini adalah salah satu faktor untuk menentukan apakah perlu dilakukan perubahan secara signifikan terhadap bentuk dan manajemen organisasi atau tidak. Dalam hal ini efektivitas merupakan pencapaian tujuan organisasi melalui pemanfaatan sumber daya yang dimiliki secara efisien, ditinjau dari sisi masukan (input), proses, maupun keluaran (output)'.

Dalam hal ini yang dimaksud sumber daya meliputi ketersediaan personal, sarana dan prasarana serta metode dan model yang digunakan. Suatu kegiatan dikatakan efisien apabila dikerjakan dengan benar dan sesuai aturan dengan prosedur, sedangkan dikatakan efektif bila kegiatan tersebut dilaksanakan dengan benar dan memberikan hasil yang bermanfaat.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa, efektivitas yaitu kemampuan mencapai tujuan atau hasil yang

diinginkan dengan tepat sasaran, di mana suatu tindakan atau usaha dinilai berhasil menghasilkan dampak yang diharapkan. Ini dapat diartikan sebagai keberhasilan dalam melaksanakan sesuatu sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan, sering kali diukur dari seberapa banyak rencana yang berhasil dicapai. Dapat diartikan juga bahwa efektivitas adalah ukuran tingkat keberhasilan suatu usaha, kegiatan, atau program dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan

b. Pendekatan Efektivitas

Pendekatan efektivitas digunakan untuk mengukur sejauh mana program tersebut efektif. Berikut beberapa pendekatan yang digunakan terhadap efektivitas tersebut:

1) Pendekatan Sasaran (*Goal Approach*)

Sasaran yang penting diperhatikan dalam pengukuran efektivitas dengan pendekatan ini adalah sasaran yang realistis untuk memberikan hasil maksimal berdasarkan sasaran resmi "*Official Goal*" dengan memperhatikan permasalahan yang ditimbulkannya, dengan memusatkan perhatian terhadap aspek output yaitu dengan mengukur keberhasilan program dalam mencapai tingkat output yang direncanakan. Dengan demikian pendekatan ini mencoba mengukur sejauh mana organisasi atau lembaga berhasil merealisasikan sasaran yang hendak dicapai.

2) Pendekatan Sumber (*System Resource Approach*)

Pendekatan sumber mengukur efektivitas melalui keberhasilan suatu lembaga dalam mendapatkan berbagai macam

sumber yang dibutuhkannya. Suatu lembaga harus dapat memperoleh berbagai macam sumber dan juga memelihara keadaan dan sistem agar dapat menjadi efektif. Pendekatan ini didasarkan pada teori mengenai keterbukaan sistem suatu lembaga terhadap lingkungannya, karena lembaga mempunyai hubungan yang merata dalam lingkungannya dimana dari lingkungan diperoleh sumber-sumber yang terdapat pada lingkungan seringkali bersifat langka dan bernilai tinggi.

3) Pendekatan Proses (*Internal Process Approach*)

Pendekatan proses menganggap sebagai efisiensi dan kondisikesehatan dari suatu lembaga internal. Pada lembaga yang efektif proses internal berjalan dengan lancar dimana kegiatan bagian-bagian yang ada berjalan secara terkoordinasi. Pendekatan ini tidak memperhatikan lingkungan melainkan memusatkan perhatian terhadap kegiatan yang dilakukan terhadap sumber-sumber yang dimiliki lembaga yang menggambarkan tingkat efisiensi serta kesehatan lembaga.

c. Alat Ukur Efektivitas

Menurut Cambhell J.P dalam (Dyah Mutiarin dan Arif Zaenudin 2014:96-97), pengukuran efektivitas secara umum dan yang paling menonjol adalah:

1) Keberhasilan program

Efektivitas program dapat dijalankan dengan kemampuan operasional dalam melaksanakan program-program kerja yang sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya. Keberhasilan program dapat ditinjau dari proses mekanisme suatu kegiatan dilakukan dilapangan.

- 2) Keberhasilan sasaran
Efektivitas ditinjau dari sudut pencapaian tujuan dengan memusatkan perhatian terhadap aspek output, artinya efektivitas dapat diukur dengan seberapa jauh tingkat output dalam kebijakan dan prosedur dari organisasi untuk mencapai tujuan yang telah direncanakan.
- 3) Kepuasan terhadap program
Kepuasan merupakan kriteria efektivitas yang mengacu pada keberhasilan program dalam memenuhi kebutuhan pengguna. Kepuasan dirasakan oleh para pengguna terhadap kualitas produk atau jasa yang dihasilkan. Semakin berkualitas produk dan jasa yang diberikan maka kepuasan yang dirasakan oleh pengguna semakin tinggi, maka dapat menimbulkan keuntungan bagi lembaga.
- 4) Tingkat input dan output
Pada efektivitas tingkat input dan output dapat dilihat dari perbandingan antara masukan (input) dengan keluaran (output). Jika output lebih besar dari input maka dapat dikatakan efisien dan sebaliknya jika input lebih besar dari output maka dapat dikatakan tidak efisien.
- 5) Pencapaian tujuan menyeluruh
Sejauh mana organisasi melaksanakan tugasnya untuk mencapai tujuan. Dalam hal ini merupakan penilaian umum dengan sebanyak mungkin kriteria tunggal dan menghasilkan penilaian umum efektivitas organisasi.

Selain kelima hal tersebut, menurut Sutrisno dalam (Amrizal, *et.al.* 2018:43) telah berhasil mengidentifikasi mengenai ukuran efektivitas program di dalam sebuah organisasi, yaitu:

- 1) Pemahaman program, yaitu dilihat sejauh mana masyarakat dapat memahami kegiatan program melalui pelatihan keterampilan maupun mengenai sosialisasi.
- 2) Tepat sasaran, yaitu dilihat melalui pengetahuan yang telah diberikan para pengelola mengenai pemahaman pengetahuan adalah sasaran keterampilan yang dianggap sesuai dengan program tersebut.
- 3) Tepat waktu, yaitu dilihat melalui penggunaan waktu untuk pelaksanaan program yang telah direncanakan tersebut apakah telah sesuai dengan yang diharapkan sebelumnya.
- 4) Tercapainya tujuan, yaitu diukur melalui pencapaian tujuan kegiatan yang telah dijalankan.
- 5) Perubahan nyata, yaitu diukur melalui sejauh mana kegiatan tersebut memberikan suatu efek atau dampak serta perubahan nyata bagi masyarakat ditempat.

2. Program

a. Pengertian Program

Program adalah unsur utama yang harus ada demi terciptanya suatu kegiatan di dalam program dibuat beberapa aspek yaitu mengenai tujuan kegiatan yang akan dicapai, kegiatan yang diambil dalam mencapai tujuan aturan yang harus dipegang dan prosedur yang harus dilalui, perkiraan anggaran yang dibutuhkan serta diperlukannya strategi pelaksanaan.

Program adalah rancangan usaha-usaha yang akan dijalankan seseorang baik itu berbentuk nyata (tangible) seperti materi atau yang berbentuk abstrak (intangible), seperti: prosedur, jadwal, dan sederetan kegiatan untuk meningkatkan sikap, dengan harapan usaha itu mendatangkan hasil atau pengaruh (Hidayati, et.al., 2021:12).

Program adalah suatu rencana yang melibatkan berbagai unit yang berisi kebijakan dan rangkaian kegiatan yang harus dilakukan dalam kurun waktu tertentu. Program dalam hal ini berupa aktivitas atau rangkaian aktivitas yang akan direncanakan (Ananda dan Rafida, 2017:5).

Menurut Dyah Mutiarin dan Arif Zaenudin (2014:4) “Program adalah penjabaran dari suatu rencana. Dalam hal ini program merupakan bagian dari perencanaan. Sering pula diartikan bahwa program adalah kerangka dasar dari pelaksanaan suatu kegiatan. Pengertian Program juga disebut sebagai rancangan mengenai asas, serta usaha memahami mengenai pengertian program”.

Dari beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa program adalah rancangan atau rencana suatu kegiatan yang tersusun secara sistematis untuk mencapai hasil yang diharapkan. Dengan

adanya program, suatu lembaga atau organisasi dapat mengarahkan sumber daya yang dimiliki secara teratur guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

b. Unsur-Unsur Program

Menurut Siagan dalam (Dyah Mutiarin dan Arif Zaenudin, 2014:5) yang perlu ditekankan bahwa program terdapat tiga unsur penting, yaitu:

- 1) Program adalah realisasi atau implementasi dari suatu kebijakan.
- 2) Terjadi dalam kurung waktu yang lama dan bukan kegiatan tunggal tetapi jamak berkesinambungan.
- 3) Terjadi dalam organisasi yang melibatkan sekelompok orang.

Sebuah program bukan hanya kegiatan tunggal yang dapat diselesaikan dalam waktu singkat, tetapi merupakan kegiatan yang berkesinambungan karena melaksanakan suatu kebijakan. Oleh karena itu, sebuah program dapat berlangsung dalam kurun waktu relatif lama. Pelaksanaan program selalu terjadi dalam sebuah organisasi yang artinya harus melibatkan sekelompok orang.

3. Stunting

a. Pengertian Stunting

Stunting adalah masalah kurang gizi kronis yang disebabkan oleh asupan gizi yang kurang dalam waktu cukup lama akibat pemberian makanan yang tidak sesuai dengan kebutuhan gizi. Stunting dapat terjadi mulai janin masih dalam kandungan dan baru nampak saat anak berusia dua tahun (Kemenkes RI).

Stunting adalah salah satu keadaan malnutrisi yang berhubungan dengan ketidakcukupan zat gizi masa lalu sehingga termasuk dalam masalah gizi yang bersifat kronis (Sutarto et.al., 2018:540). Stunting diukur sebagai status gizi dengan memperhatikan tinggi atau panjang badan, umur, dan jenis kelamin balita. Kebiasaan tidak mengukur tinggi atau panjang badan balita di masyarakat menyebabkan kejadian stunting sulit disadari.

Stunting adalah ketika anak di bawah lima tahun (balita) memiliki panjang atau tinggi badan kurang dari usia mereka, di mana kondisi anak dengan panjang atau tinggi lebih dari minus dua standar deviasi menurut standar pertumbuhan anak rata-rata WHO (WHO, 2020).

Menurut Sutarto *et.al* (2018:541) “Stunting atau perawakan pendek (*shortness*) suatu keadaan tinggi badan (TB) seseorang yang tidak sesuai dengan umur, yang penentuannya dilakukan dengan menghitung skor Z-indeks Tinggi Badan menurut Umur (TB/U). Seseorang dikatakan stunting bila skor Z-indeks TB/U- nya di bawah - 2 SD (standar deviasi)”.

Stunting adalah kondisi gagal tumbuh kembang pada anak akibat kekurangan gizi kronis yang terjadi dalam jangka waktu yang lama, terutama pada periode 1.000 Hari Pertama Kehidupan (HPK), yaitu sejak masa kehamilan hingga anak berusia dua tahun. Anak yang mengalami stunting umumnya memiliki tinggi badan lebih rendah dari standar usianya dan berisiko mengalami hambatan perkembangan kognitif, motorik, daya tahan tubuh anak serta kerentanan terhadap berbagai macam penyakit di masa mendatang.

b. Penyebab Stunting

Dalam buku Aryu Candra (2020:15-22) penyebab stunting diantaranya adalah:

1) Faktor Genetik

Banyak penelitian menyimpulkan bahwa tinggi badan orang tua sangat mempengaruhi kejadian stunting pada anak. Tinggi badan orangtua sendiri sebenarnya juga dipengaruhi banyak faktor yaitu faktor internal seperti faktor genetik dan faktor eksternal seperti faktor penyakit dan asupan gizi sejak usia dini. Faktor genetik adalah faktor yang tidak dapat diubah sedangkan faktor eksternal adalah faktor yang dapat diubah. Hal ini berarti jika ayah pendek karena gen-gen yang ada pada kromosomnya memang membawa sifat pendek dan gen-gen ini diwariskan pada keturunannya, maka stunting yang timbul pada anak atau keturunannya sulit untuk ditanggulangi.

2) Status Ekonomi

Pada kelompok status ekonomi kurang maupun status ekonomi cukup masih banyak dijumpai ibu yang memiliki pengetahuan rendah di bidang gizi. Walaupun mereka rutin ke posyandu, namun di posyandu mereka jarang memperoleh informasi tentang gizi. Informasi tentang gizi justru diperoleh dari tenaga kesehatan yang mereka datangi pada saat anak sakit, itupun hanya sedikit. Informasi dari media massa maupun media cetak juga tidak banyak diperoleh karena ibu tdk gemar membaca artikel tentang kesehatan.

3) Jarak Kelahiran

Jarak kelahiran mempengaruhi pola asuh orangtua terhadap anaknya. Jarak kelahiran dekat membuat orangtua cenderung lebih kerepotan sehingga kurang optimal dalam merawat anak. Hal ini disebabkan karena anak yang lebih tua belum mandiri dan masih memerlukan perhatian yang sangat besar. Apalagi pada keluarga dengan status ekonomi kurang yang tidak mempunyai pembantu atau pengasuh anak. Perawatan anak sepenuhnya hanya dilakukan oleh ibu seorang diri, padahal ibu juga masih harus mengerjakan pekerjaan rumah tangga yang lain. Akibatnya asupan makanan anak kurang diperhatikan.

4) Riwayat BBLR

Berat badan lahir rendah menandakan janin mengalami malnutrisi di dalam kandungan sedangkan underweight menandakan kondisi malnutrisi yang akut. Oleh karena itu anak yang lahir dengan berat badan kurang atau anak yang sejak lahir berat badannya di bawah normal harus diwaspadai akan menjadi stunting. Semakin awal dilakukan penanggulangan malnutrisi maka semakin kecil risiko menjadi stunting.

5) Anemia Pada Ibu

Anemia pada ibu hamil sebagian besar disebabkan oleh defisiensi zat gizi mikro terutama zat besi. Akibat defisiensi zat besi pada ibu hamil akan mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan janin sehingga janin yang dilahirkan sudah malnutrisi. Malnutrisi pada bayi jika tidak segera diatasi akan menetap sehingga menimbulkan malnutrisi kronis yang merupakan penyebab stunting.

c. Upaya Pencegahan Stunting

Usia 0–2 tahun atau usia bawah tiga tahun (batita) merupakan periode emas (golden age) untuk pertumbuhan dan perkembangan anak, karena pada masa tersebut terjadi pertumbuhan yang sangat pesat. Periode 1000 hari pertama sering disebut window of opportunities atau periode emas ini didasarkan pada kenyataan bahwa pada masa janin sampai anak usia dua tahun terjadi proses tumbuh-kembang yang sangat cepat dan tidak terjadi pada kelompok usia lain. Gagal tumbuh pada periode ini akan mempengaruhi status gizi dan kesehatan pada usia dewasa. Oleh karena itu perlu dilakukan upaya-upaya pencegahan masalah stunting ini mengingat tingginya prevalensi stunting di Indonesia. Berikut adalah upaya pencegahan stunting dalam Rahayu, et.al., (2018: 117) yaitu:

- 1) Ibu hamil mendapat Tablet Tambah Darah (TTD) minimal 90 tablet selama kehamilan
- 2) Pemberian Makanan Tambahan (PMT) ibu hamil
- 3) Pemenuhan Gizi
- 4) Persalinan dengan dokter atau bidan yang ahli
- 5) Pemberian Inisiasi Menyusu Dini (IMD)
- 6) Pemberian Air Susu Ibu (ASI) secara eksklusif pada bayi hingga usia 6 bulan
- 7) Memberikan Makanan Pendamping ASI (MP-ASI) untuk bayi diatas 6 bulan hingga 2 tahun
- 8) Pemberian imunisasi dasar lengkap dan vitamin A
- 9) Pemantauan pertumbuhan balita di posyandu terdekat
- 10) Penerapan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS)

C. Kerangka Pemikiran

Pelaksanaan program Pemberian Makanan Tambahan (PMT) merupakan salahsatu bentuk upaya pemerintah dalam meningkatkan status gizi anak balita sekaligus mendukung percepatan penurunan angka stunting di masyarakat. Program ini sejalan dengan Peraturan Presiden Nomor 72 Tahun 2021 tentang Percepatan Penurunan Stunting, yang menegaskan pentingnya kolaborasi lintas sektor dalam memastikan terpenuhinya asupan gizi anak serta peningkatan kualitas layanan kesehatan dasar di tingkat desa.

Dalam menganalisis sejauh mana program PMT dapat berjalan secara optimal dan mencapai tujuannya, penelitian ini menggunakan teori efektivitas menurut Sutrisno dalam (Amrizal et.al., 2018:43), yang menjelaskan bahwa efektivitas suatu program dapat diukur melalui lima indikator utama, yaitu:

1. Pemahaman Program,
2. Tepat Sasaran,
3. Tepat Waktu,
4. Tercapainya Tujuan, dan
5. Perubahan Nyata.

Gambar 2. 1
Kerangka Pemikiran

